

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL SEBAGAI BASIS MODEL PENGEMBANGAN MATERI AJAR IPS DI MADRASAH

Sanusi

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
sanusipasca@gmail.com

Abstrak: *This research aims to describe the conception of development model Social Studies lesson materials in the madrasah through patterns and the integrative approach. The pattern of integration as a social studies lesson material development model comes as an effort to provide a number of alternatives that oriented on the achievement of the purpose of the more holistic approach. In addition to the pengembangan model with a model approach is done as a basic framework for placing the identity of madrasah according big, so that the eyes of the Social Studies in the madrasah have style and characteristics based on the value of spirituality. The point journeyed from integrative development model this is where al-Koran and science can be the source of the formation of the elements of the theoretical to explain the reality that strengthen social science studies as the development of Social Studies lesson materials that are applied in the madrasah. In addition this approach also encourages the development of science to the Islamic sciences s that done by strengthening empirical dimension.*

Key Words: *Integration, the development of Social Studies Materials, Madrasah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsepsi model pengembangan materi ajar IPS di madrasah melalui pola dan pendekatan integratif. Pola Integrasi sebagai sebuah model pengembangan materi ajar IPS hadir sebagai upaya untuk memberikan sejumlah alternatif yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang lebih holistik. Di samping itu model pengembangan dengan model pendekatan ini dilakukan sebagai kerangka dasar untuk menempatkan identitas madrasah sesuai porsinya, sehingga

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

mata pelajaran IPS di madrasah memiliki corak dan karakteristik berbasis nilai spiritualitas. Titik berangkat dari model pengembangan integratif ini adalah dimana al-quran dan sains dapat menjadi sumber dari pembentukan elemen-elemen teoretis untuk menjelaskan realitas, yang memperkuat kajian ilmu sosial sebagai pengembangan materi ajar IPS yang di terapkan di madrasah. Selain itu pendekatan ini juga mendorong pengembangan ilmu-ilmu ke-Islam-an yang di dilakukan dengan memperkuat dimensi empiris.

Kata kunci: Integrasi, Pengembangan Materi IPS, Madrasah

A. Pendahuluan

Madrasah dalam lintasan sejarahnya mengalami proses dinamika mengikuti arus perubahan, perkembangan, serta tuntutan sebagai sebuah kebutuhan zaman. Akibatnya transformasi madrasah pun menjadi tidak dapat terelakkan. Proses transformasi pendidikan madrasah sebagai upaya adaptasi telah dilakukan dengan menjadikan dan mengembangkan lembaga ini sebagai “sekolah Islam” yang dalam wujud aplikasinya mata pelajaran umum ditambah dengan mata pelajaran dan pelatihan keagamaan yang fundamental (Maksum, 1999:4). Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki corak perbedaan yang cukup mendasar apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti “sekolah umum” yang secara aplikasinya terdapat perbedaan yang cukup terlihat.

Sebagai konsekuensi dari hasil proses transformasi ini, pendidikan madrasah dituntut untuk memainkan peran ganda sekaligus. Satu sisi madrasah harus mengemban misi ajaran agama Islam sebagaimana semangat dan misi utama dari keberadaan madrasah itu sendiri, sementara di sisi lain madrasah juga harus mengemban tanggungjawab untuk tetap secara progresif melakukan proses adaptasi terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Dalam konteks ini, peran ganda madrasah sebagai “sekolah Islam” dalam memainkan perannya harus dilakukan secara bersamaan, dimana peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mengawal bagaimana nilai-nilai dan misi ke-Islam-an

dapat terwujud dalam pelaksanaan pengajaran, di samping itu madrasah juga dituntut untuk bisa mengakomodir mata pelajaran umum sesuai kurikulum pendidikan nasional.

Implementasi dari konsepsi madrasah model ini berimplikasi pada terjadinya penumpukan beban kurikulum madrasah, dimana madrasah selain harus menyajikan sejumlah materi fundamental terkait materi ke-Islam-an, juga harus menyajikan sejumlah mata pelajaran umum sesuai ketetapan kurikulum nasional. Dalam konteks ini, madrasah diibaratkan sebagai seorang yang harus menahkodai dua kapal besar yang dijalankan secara bersamaan untuk menuju tujuan yang sama. Jelas hal tersebut bukan tidak mungkin akan berdampak pada persoalan yang berkembang berikutnya, dengan alokasi jumlah hari dan jumlah jam pelajaran yang sama, madrasah dituntut untuk mengajarkan banyak hal, mulai mata pelajaran berbasis agama, meliputi fiqih, akidah ahlak, al-qur'an dan hadits, SKI, juga dengan tetap harus mengajarkan mata pelajaran umum secara penuh sebagaimana yang menjadi tuntutan kurikulum pendidikan nasional.

Persoalan lainnya adalah antara mata pelajaran agama dan umum terkesan tidak sinergi dan saling berjalan sendiri-sendiri serta tidak terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Akibatnya dalam konteks pengajaran kurang memberi nilai-nilai yang lebih bermakna. Dalam kenyataannya, muatan kurikulum yang menyangkut tiga bangunan antara al-qur'an, sains dan ilmu sosial terkesan tidak terjalin hubungan secara dialogis atau terkesan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menemukan titik temu antar ketiganya, sementara di antara tujuan pendidikan khususnya di madrasah diorientasikan pada adanya peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhananya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Setidaknya terdapat sejumlah alasan yang mendasari lahirnya gagasan integrasi sebagai sebuah pendekatan yang diaplikasikan dalam penyusunan bahan ajar IPS. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 31, ayat 3, dimana pada pasal tersebut adanya upaya pemerintah melalui sistem pendidikan nasional, yang di antara tujuannya adalah bukaan hanya sebatas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga adanya proses

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

peningkatan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia. Selanjutnya pada pasal 31, ayat 5 disebutkan bahwa tujuan dari Pemerintah melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa, yang berorientasi pada kemajuan dan peradaban serta terciptanya kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan pada pesan undang-undang di atas mengindikasikan bahwa sesungguhnya orientasi dari dilakukannya upaya dan proses pendidikan bukan semata berhenti pada pengembangan potensi yang bersifat akademik, melainkan juga terdapat misi untuk menjadikan manusia yang berkarakter. Sebagai sebuah pendekatan, pola integrasi tersebut merupakan dasar pijakan dalam merumuskan bagaimana bahan ajar IPS tersebut didesain sedemikian rupa dengan memadukan komponen-komponen sumber bahan ajar yang saling berkaitan antara ketiganya.

Terlepas dari persoalan di atas, tampaknya upaya integrasi perlu dilakukan sebagai kerangka dasar untuk menempatkan identitas madrasah pada porsi aslinya, sehingga mata pelajaran umum yang diajarkan di madrasah seharusnya dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual agama sebagai basis dari identitas madrasah itu sendiri. Dalam hal ini setiap materi pelajaran umum khususnya pelajaran IPS yang ada di madrasah dapat dikembangkan dengan pemberian nilai spiritualitas agama.

Berdasarkan kebutuhan tersebut perlu dilakukan upaya rekonstruksi kurikulum madrasah yang terintegrasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum termasuk di dalamnya mata pelajaran IPS. Sehingga mata pelajaran IPS di sekolah umum dan di madrasah memiliki corak dan karakteristik yang berbeda, sekaligus sebagai identitas “merk” dari madrasah. Dalam konteks pengembangan pada materi pelajaran IPS seyogyanya bisa diintegrasikan dengan aspek lainnya, seperti aspek sebagaimana terdapat pada dalil al-quran atau aspek pengetahuan lainnya seperti sains dan lainnya.

Berbicara dalam konteks pengembangan materi pada mata pelajaran IPS di madrasah, perlu melakukan upaya dan proses integratif dengan beberapa alternatif, bisa dengan menggunakan pendekatan tematik-integratif dimana setiap mata pelajaran agama

dan mata pelajaran umum termasuk IPS harus saling bersinergi berdasarkan tema-tema tertentu, sehingga dapat saling memberi kebermaknaan. Selain alternatif di atas, alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan materi ke-Islam-an yang bersumber pada al-quran untuk menjadi penguat pada materi mata pelajaran umum khususnya IPS, seperti pada materi-materi tertentu yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran sebagaimana di sebutkan dalam ayat-ayat al-quran.

B. Pembahasan

1. Konsep Integrasi sebagai sebuah pendekatan

Pembahasan mengenai integrasi keilmuan sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia akademik. Namun demikian persoalan ini masih menarik apabila diterapkan pada hal-hal ataupun tema tertentu, dimana konsepsi integrasi menjadi sebagai basis pendekatannya. Dalam konteks tertentu, khususnya gagasan mengenai perlunya pemaduan sains, ilmu sosial dan agama, atau antara akal dan wahyu (iman), telah cukup lama menjadi topik perbincangan khususnya di kalangan Muslim modern. Begitupun di kalangan Kristen kontemporer, pendekatan "integrasi" telah dipopulerkan Barbour, yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains-agama dengan "Integrasi". Barbour memetakan empat pandangan dalam tipologi yang dibuatnya, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi. Teolog *Cum* fisikawan Kristen ini dianggap sebagai salah seorang peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat, tetapi pengaruhnya kini telah amat menyebar berkat penerjemahan buku bukunya, termasuk di Indonesia (Bagir, dkk.(ed.) 2005: 20-21).

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *-integrate; integration-* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatupadukan; penggabungan (Echlos dan Shadily, 2003: 326) atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan (Partanto dan Al Barry, 1994: 264). Dalam kamus *webster dictionary*, integrasi berasal dari kata *integret* yang diterjemahkan dalam unit. Dengan demikian yang dimaksud adalah suatu gabungan, perpaduan, kombinasi, harmoni, kebulatan atau keseluruhan. Berdasarkan

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

penjelasan di atas secara sederhana *term* integrasi dapat dipahami sebagai konsep yang mengedepankan penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda. Secara umum *term* integrasi merupakan konsepsi yang memadukan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang saling mengikat satu sama lainnya. Menurut Poerwadarminto integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh (Poerwadarminto, 1986: 384). Adapun konsep integrasi menurut Sanusi (Muspiroh, 2016: 488) adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Secara konseptual, pemahaman mengenai pola integrasi keilmuan mengacu kepada sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sumber manapun, pada hakikatnya memiliki kesamaan dalam kerangka menemukan sebuah kebenaran dalam kapasitas dan porsi yang berbeda. Dalam perkembangannya pandangan demikian semakin memperoleh respon yang positif sebagai sebuah pendekatan yang mampu menjadi jalan tengah dalam pusaran konflik antara al-quran sebagai sumber ajaran agama yang bersifat dogmatik dengan sains yang bersifat logik dan empirik. Sebagai konsekwensinya dalam pandangan ini bahwa antara al-quran, sains dan ilmu sosial tidak harus saling mendeskriditkan satu sama lainnya. Sehingga melalui gagasan integrasi yang diaplikasikan dalam pengembangan materi ajar, di samping peserta didik mempelajari materi sesuai kebutuhan kurikulum juga memperoleh tambahan wawasan, serta bertambah kesadaran akan Tuhannya. Al-quran, sains, dan ilmu sosial dengan masing-masing coraknya telah memberi kontribusi keilmuan yang saling melengkapi satu sama lainnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Louay Safi, bahwa al-quran sebagai sebuah ajaran dapat menjadi sumber dari pembentukan elemen-elemen teoretis ilmu untuk menjelaskan realitas. Begitupun sebaliknya pengembangan ilmu-ilmu ke-Islam-an harus dilakukan dengan memperkuat dimensi empiris (Zainiyati, 2016:20).

Meskipun secara sepiintas terkadang mengalami benturan, tetapi pada sisi-sisi tertentu mengalami proses harmoni yang saling

melengkapi. Pada dimensi inilah yang kemudian menjadi titik pembahasan bagaimana ketiga bangunan tersebut menjadi dasar pijakan dalam konsep pembelajaran melalui integrasi sebagai pendekatannya.

Integrasi sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan materi ajara IPS hadir sebagai upaya untuk memberikan sebuah tawaran alternatif atas persoalan akibat fanatisme-fanatisme tertentu yang berujung pada titik kebuntuan yang kontra produktif. Pada konteks ini, titik berangkat dari konsep integrasi adaalah sebagai sebuah pendekatan untuk merekonstruksi atas pemahaman-pemahaman sebelumnya yang selalu membatasi diri pada konsepsi-konsepsi tertentu.

Merujuk pada penjelasan di atas, ketika dikaitkan dalam konteks sebagai sebuah pendekatan yang dipakai dalam merumuskan materi ajar IPS di madrasah, menempatkan tiga bangunan yang terdiri dari al-quran, sains, dan ilmu sosial sebagai pijakan dalam perumusan materi ajar yang muaranya adalah terjaringnya unsur-unsur tersebut dalam satu kesatuan materi atau mewarnai bahan ajar IPS di madrasah.

Dalam konteks ini, materi ajar yang diaplikasikan dalam pengajaran meliputi sejumlah aspek yang saling menguatkan serta saling melengkapi sehingga saling memainkan peran dalam mendukung pemahaman peserta didik. Pengembangan materi IPS yang melibatkan pada sejumlah aspek sehingga dapat menjadi bagian integral yang saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, secara komprehensif materi pengajaran akan diarahkan kepada upaya membekali peserta didik melalui penanaman nilai kehidupan yang meliputi nilai agama, sosial, budaya, etika dan estetika. Maka titik berangkat dari pengembangan materi pelajaran IPS berorientasi bukan hanya sebatas membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, melainkan lebih jauh daripada itu peserta didik juga perlu dibekali untuk mampu menghadapi realitas sosial yang serba kompleks, yakni membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki wawasan yang berbasis pada kecerdasan spiritual serta keterampilan yang diperlukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

2. Dinamika Agama dan sains: Dari Pergulatan Menuju Kejayaan

a. Manusia dan dinamikanya

Kajian terhadap manusia sebagai makhluk sosial selalu menarik untuk terus ditelaah sepanjang zaman, karena manusia merupakan makhluk dinamis dengan segala keunikannya. Barangkali alasan inilah yang menjadi dasar manusia selalu menjadi kajian strategis dan selalu relevan dalam segala keadaan. Paling tidak ada beberapa alasan kenapa kajian terhadap manusia selalu relevan, *pertama*, manusia merupakan makhluk dinamis, yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat. *Kedua*, manusia sebagai makhluk berbudaya, dengan segala potensi yang dimilikinya berupa akal, manusia mampu melahirkan sesuatu atas apa yang dipikirkannya. Pada posisi ini manusia memiliki kesadaran dan upaya untuk menemukan apa yang disebut dengan kebenaran melalui penalaran yang logis dan sistematis.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam perkembangannya mengalami proses dinamika yang cukup panjang yang telah dipengaruhi oleh berbagai aspek tertentu, baik keyakinan, pengetahuan, serta lingkungan sosialnya. Aspek-aspek tersebut secara tidak sadar telah banyak mempengaruhi pola pikir manusia sebagai sebuah kecenderungan dalam mencari dan menentukan makna tentang apa yang disebut dengan sebuah kebenaran.

Al-qur'an sebagai sebuah ajaran yang secara massif diyakini dan diikuti oleh umat Islam secara tegas telah mengklaim dirinya sebagai sebuah sumber kebenaran baku yang tidak bisa tergeser oleh kebenaran selain darinya. Begitupun sains dan ilmu sosial, menganggap dirinya sebagai sumber kebenaran lain yang dilakukan melalui proses dan metode tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan melalui upaya pembuktian atas apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Pada pola ini kebenaran menjadi klaim yang saling diperebutkan satu sama lainnya.

b. Manusia dan Pencapaian Sains

Kajian sains sepanjang sejarah peradaban manusia selalu menempati porsi kedudukan tersendiri yang secara khusus menjadi pusat perhatian di setiap zamannya. Pencapaian sains menjadi bukti sekaligus sebagai saksi sejarah peradaban umat manusia. Dalam

pandangan Cecep Sumarna, kemajuan yang dihasilkan dwi tunggal “ilmu” dan “teknologi” seolah telah mengalami puncaknya. Apa yang dianggap mustahil di zaman lalu, kini menjadi kenyataan yang menakjubkan (Sumarna. 2005: 5).

Dengan kemajuan sains dan teknologi sebagai produk yang dihasilkan, manusia mampu menjawab berbagai asumsi yang pada mulanya tidak terbayangkan sama sekali dan dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Manusia juga seakan merubah tatanan kehidupan dirinya memasuki “dunia hayal”, sebuah dunia baru yang sebelumnya dianggap sebuah khayalan yang tidak mungkin tercapai oleh nalar manusia pada periode sebelumnya. Pada gilirannya semakin maju peradaban, maka semakin besar pula ilmu pengetahuan dan teknologi dan dalam banyak hal ia menggeser peranan takhayul, kekuatan supranatural, dan pengetahuan tradisional suatu masyarakat (T. Jacob, 1995: 17).

Puncak kejayaan sains adalah sebagai muara dari proses ikhtiar manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan Islam, setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati(Q.S an-Nahl: 78). Dengan bekal potensi tersebut selanjutnya proses belajar terjadi melalui beberapa tahapan, mulai dari proses panca indra (pandangan dan penglihatan) bekerja sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan sampai pada tahapan selanjutnya, yaitu transformasi dari panca indera (yang dapat dilihat dan didengar) kepada yang dapat di pahami. Capaian keberhasilan merupakan sepenggal contoh kecil dari manifestasi bahwa mahluk bernama manusia dengan segala potensinya telah merubah sejarah dirinya dari mahluk lemah menjadi mahluk yang sangat sempurna (*Ahsan al-Khaliqin*), jika dibandingkan dengan mahluk lainnya.

c. Agama dan Sains: Dari Persinggungan Hingga Perpaduan

Dalam banyak hal, sains dan agama menjadi dua titik yang saling bertentangan. Masih teringat jelas dalam lintasan sejarah dinamika sains, di mana dominasi kekuasaan gereja telah menghegemoni otoritas kebenaran dengan konsekuensi sains harus tunduk pada gereja dan injil sebagai otoritas tertinggi.

Pergulatan antara saintis dan agamawan juga terjadi ketika sains mempersoalkan tentang sejarah siapa manusia pertama?

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

Agamawan dengan kitab sucinya meyakini sebagai produk yang diturunkan oleh Allah adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat, sementara di sisi lain, dalam sains juga berlaku hukum-hukum alam yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pada persoalan ini sains telah menolak klaim kebenaran agama yang menyatakan bahwa Adam sebagai manusia pertama. Di sisi lain agama juga kerap melakukan penolakan terhadap kebenaran sains.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama dan sains telah bersama-sama memberikan kontribusi berupa sejumlah manfaat sebagai bekal kehidupan umat manusia. Dalam batas-batas tertentu bangunan tersebut diyakini sebagai sesuatu yang mempunyai nilai manfaat bagi umat manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Agama sebagai landasan normatif diyakini sebagai suatu pedoman yang dapat menghantarkan manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat kelak, begitupun sains telah banyak memberi kontribusi terhadap kelangsungan hidup umat manusia.

Pada titik tertentu terdapat hubungan yang cukup erat antara agama dan sains dimana kedua bangunan tersebut menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lainnya. Doktrin Agama yang terdapat dalam al-quran telah banyak mengandung muatan kepentingan wilayah kerja sains tentang bagaimana “proses kejadian alam semesta” dan yang lainnya. Kemukjizatan al-quran telah banyak dibuktikan melalui pencapaian kerja sains. Tanpa adanya pembuktian sains, ayat-ayat al-quran seakan menjadi ibarat kata-kata hampa tanpa makna yang menjadi sebatas imajinasi yang tidak bermakna apa-apa. Begitupun sebaliknya, pencapaian sains yang tanpa dibarengi dengan nilai spiritualitas agama menjadi kering, bahkan membawa kepada kecongkakan manusia dengan mengabaikan peran eksistensi Tuhan.

Agama dan sains memiliki peran yang cukup vital bagi kelangsungan dan keseimbangan kehidupan umat manusia. Kesadaran inilah yang harusnya menempatkan keduanya pada porsi yang tidak dipandang sebelah mata satu sama lainnya, kedua bangunan tersebut menjadi saling sinergi yang memaksimalkan peran potensinya masing-masing.

Meskipun di awal antara sains dan agama sempat mengalami persinggungan, namun dalam perkembangannya, antara sains dan

agama terus berdialog bahkan berdampingan dan bahkan bergandengan mesra satu sama lain dalam membongkar rahasia Tuhan di balik teks agama. Sains tidak lagi dipandang sebagai musuh yang berpotensi mengganggu eksistensi agama, begitupun sebaliknya, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat kerja nalar sains.

Galileo Galilei, sebagaimana digambarkan Cecep Sumarna sebagai tokoh kontroversial abad pertengahan, menyatakan bahwa ilmu bukan musuh agama. Ia adalah rekanan yang sama-sama terus berusaha untuk menciptakan simetri keseimbangan. Jika agama menceritakan adanya siksa dan pahala kubur, surga dan neraka, menunjukkan adanya siang dan malam, pagi dan petang, hujan dan kemarau, maka sains dan sejumlah metode yang dilahirkannya, akan menunjukkan ritme alam sebagai fondasi lahirnya ilmu. Ilmu dan agama dengan demikian selalu bersama-sama bergembira dalam simetri Tuhan. Selanjutnya cecep sumarna memberikan penjelasan dengan mengutip tulisan Mehdi Ghulasani (2004:123), Rabindranat Tagore (2003:23), dan Sayyed Hosein Nasr (1970:131), alam harus dipahami sebagai ayat sekaligus simbol eksistensi Tuhan yang mendampingi wahyu tertinggi Tuhan dalam bentuk nash (Sumarna, 2008:189-190).

Romantisme hubungan keduanya semakin mesra saat keduanya saling memahami peran masing-masing. Sains modern telah berhasil mengungkap rahasia Tuhan atas ajaran-ajarannya yang terdapat dalam teks. Tanpa sains, teks agama hanyalah sebatas teks mati yang tidak bisa menjelaskan apa-apa secara rinci, ia hanyalah berisi ajaran universal yang masih menyisakan tanda tanya dan membutuhkan interpretasi untuk bisa menangkap maksud dari ajaran Tuhan. Di tangan sains pula, teks agama jauh lebih hidup dan bermakna, sains telah mampu membuktikan kebenaran atas ajaran agama. Artinya sains telah memberikan sumbangsih besar atas ajaran agama yang selama ini masih terbungkam dalam teks-teks yang penuh misteri. Begitupun sebaliknya, agama telah memberikan landasan sejumlah data informasi berharga bagi kepentingan sains yang selanjutnya dikonfirmasi oleh sains untuk ditindaklanjuti melalui pembuktian-pembuktian ilmiah. Sebagai kitab suci yang berisi ajaran Tuhan, al-Quran selalu memberikan motivasi dan

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

dorongan kepada manusia untuk membaca, mempelajari, mengkaji serta merefleksikan fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Tuhan.

Sinergi keduanya semakin nampak, bahkan hasrat untuk menghubungkannya semakin *intens* dilakukan oleh para peneliti dan pengkaji. Hal ini terlihat dari usaha pembentukan istitusi-institusi, penyelenggaraan konferensi-konferensi, penulisan buku dan artikel, sampai pemanfaatan internet dalam rangka mempromosikan ide kemukjizatan saintifik al-Quran. Menurut Muzaffar Iqbal dalam artikel Ahmad Dallal bahwa tidak kurang dari dua juta *website* yang menyajikan berbagai tema tentang hubungan al-Quran dan sains, yang kebanyakan mengkampanyekan bahwa prediksi al-Quran atas teori dan fakta sains modern adalah bukti kemukjizatan dan hakikat keilahian al-Quran (Eickelman, Dkk, 2010: 4).

Tindak lanjut dari dari usulan tersebut, Ahmad Dallan memberikan sejumlah informasi bahwa pada tahun 1980-an, liga dunia muslim di Makkah membentuk sebuah komite kemukjizatan saintifik dalam al-Quran dan Sunnah sebagai manifestasi dari ide-ide populer di atas. Tujuan dari dibentuknya komite tersebut adalah untuk mengeksplorasi dan membuktikan adanya hubungan sains dan al-Quran. Dan dalam pertemuan terakhir di Kairo, sebagaimana dilaporkan media massa, merekomendasikan agar kaum Muslim menggunakan “kebenaran sains dengan diperkuat oleh ayat-ayat al-Quran yang mana kebenaran tersebut baru bisa diungkap dewasa ini oleh sains modern” sebagai sebuah koreksi atas kesalahpahaman terhadap Islam. Paling tidak, kebenaran ini membuktikan bahwa “Islam adalah agama yang peduli dengan sains” (Eickelman, Dkk, 2010: 4-5).

Presiden komite ini, Zaghoul el-Naggar sebagaimana yang dikutip Ahmad Dallan, menyatakan:

Baru setelah memasuki era penemuan sains, memungkinkan manusia mempunyai instrument penelitian sains yang memiliki tingkat akurasi tinggi dan menyebarkan para peneliti ke seluruh penjuru dunia.... Pada saat itulah akhirnya kita mampu memahami maksud dari firman Tuhan. Hal ini seperti diberitakan dalam sebuah ayat, “ untuk tiap-tiap

berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui” (QS.6:67).

Ayat ini, menurut el-Naggar, merujuk pada kebenaran sains dalam al-Quran. Kebenaran akan dibuktikan berabad-abad setelah pewahyuan dan akan mengherankan ilmuan dan intelektual kontemporer dunia (Eickelman, Dkk,2010: 5).

3. Konsep Pengembangan materi ajar IPS untuk madrasah

a. karakteristik IPS

Secara konseptual, Tujuan utama yang paling mendasar dari mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik serta dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan sosial baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu juga, menurut Sumaatmadja (1984) bahwa mata pelajaran IPS di antaranya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Siska, 2016:10).

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dikonsept melalui pola integrasi yang di dalamnya meliputi cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti, sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Konsep ini dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (siska, 2016:7).

Meskipun demikian integrasi sebagaimana yang menjadi rumusan konsep dasar IPS hanya terbatas pada wilayah kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dalam konteks pengembangan materi ajar IPS, sesungguhnya tidak harus berhenti pada pendekatan interdisipliner, tetapi juga bisa dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner. Dengan pendekatan multidisipliner memungkinkan memberi celah ruang yang begitu longgar pada disiplin lain untuk menjadi bagian integral dalam konteks pengembangan tersebut. sebagai contoh materi-materi pada pelajaran IPS secara umum meliputi pembahasan tentang manusia sebagai makhluk sosial, lingkungan hidup serta bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

Berdasarkan karakteristik materi IPS tersebut dalam kenyataannya banyak sekali materi-materi yang memiliki persamaan berhubungan dengan ayat-ayat al-qur'an sebagai representasi dari materi pelajaran agama. Artinya materi pelajaran IPS khususnya di madrasah dapat dikembangkan melalui prinsip pendekatan integrasi yang multidisipliner, yang menghubungkan antara materi IPS dengan ayat-ayat tertentu sebagai sebuah penguatan materi. Implikasi dari penerapan model pengembangan ini menjadikan materi pelajaran IPS menjadi lebih bermakna.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi IPS

Adapun prinsip-prinsip yang melandasi dalam pengembangan kurikulum secara umum menurut Hamalik meliputi: prinsip berorientasi pada tujuan; prinsip relevansi; prinsip efisiensi dan efektifitas; prinsip fleksibilitas; prinsip berkesinambungan; prinsip sinkronisme; prinsip mutu; prinsip integritas (Hamalik, 2001: 40-42). Mengacu prinsip di atas, dalam implementasi pengembangan materi ajar IPS berbasis pada pendekatan integratif adalah sebagai berikut ;

1) Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Pengembangan kurikulum IPS diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan yang harus dicapai siswa seiring tugas manusia dari aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku siswa yang mencakup tiga domain yang ada, dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam.

2) Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum IPS yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum IPS harus mempertimbangkan segi efisien dalam penyelenggaraan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

4) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum IPS harus luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan. Jadi kurikulum IPS tidak statis atau kaku.

5) Prinsip Berkesinambungan

Penyusunan kurikulum IPS harus memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

6) Prinsip Sinkronisme

Yaitu prinsip bagaimana kurikulum IPS dapat seirama, searah, dan bertujuan, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan, atau mematikan kegiatan lain.

7) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum IPS berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran IPS yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.

8) Prinsip Integritas

Prinsip ini implikasinya adalah pengupayaan kurikulum IPS yang menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara dimensi dzikir dan fikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

c. Pengembangan Materi IPS Berbasis Al-Qur'an

Kajian terhadap ilmu sosial mengalami proses peningkatan dan perkembangan secara progresif bersamaan dengan lahirnya revolusi perdagangan dan industri yang bermula pada abad ke-18. Menurut Eickelman dan College, bahwa Ekonomi formal, ilmu politik, dan sosiologi lahir sebagai respon dari perbedaan antara Negara dan masyarakat, dan kemampuan untuk berfikir secara abstrak tentang teks, dan konteks sosial dan struktur yang bersifat institusional. Bagi al-qur'an dan kitab suci lain yang ingin dipahami dari perspektif sosiologi, pada saat itulah bahasa harus dikembangkan untuk mampu digunakan berfikir secara abstrak tentang agama dan teks. (Eickelman dkk, 2010:123).

INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL...

Dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam memiliki corak kekhasan tersendiri. Misi agama dalam konteks pendidikan madrasah menjadi sesuatu yang dipandang cukup vital sebagai ruh daripada pendidikan madrasah itu sendiri. Kenyataan tersebut mengharuskan madrasah memiliki model dan desain sendiri dalam memberi nuansa ke-Islam-an pada mata pelajaran umum, termasuk IPS tanpa harus menghilangkan substansi kurikulum pendidikan nasional khususnya pada mata pelajaran IPS.

Sebagai bahan pengembangan materi IPS di lingkungan madrasah dapat dilakukan dengan mencari dan menarik hubungan antara al-qur'an dan ilmu sosial sebagai basis dari bangunan materi IPS. Di dalam Al-Quran sebenarnya banyak mengandung persamaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip sebagaimana yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, seperti bagaimana teori ilmu sosial membahas mengenai pembentukan tatanan manusia dan menganalisis proses pembentukannya, demikian juga ilmu-ilmu yang bersifat eksperimen serta bidang-bidang lainnya. Di samping itu juga, Al-Quran telah banyak membahas mengenai bagaimana memelihara hukum-hukum kejiwaan dan hukum-hukum alam sekaligus menetapkan realitas-realitas yang harus dibina oleh manusia sebagai khalifah untuk memberikan memakmurkan di muka bumi. Bahkan Al-Quran juga memerhatikan ayat-ayat kauniah dijadikan sarana untuk pembinaan insan yang beriman (al-Ghazali, 2008: 263).

Secara konseptual dapat kita pahami bahwa apa yang menjadi kajian pada ilmu sosiologi yang di dalamnya banyak membahas tentang hubungan dalam komunitas sosial tertentu, mulai dari komunitas terkesil seperti keluarga sampai kepada komunitas masyarakat yang lebih besar, terkait dengan perubahan-perubahan, dan undang-undang yang berkaitan dengannya. Dalam konteks ini menurut Ghazali bahwa Semua ini dasar-dasarnya terdapat di dalam Al-Quran dan penerapan-penerapannya ada dalam sejarah Islam. Namun, kaidah-kaidahnya belum dibakukan dengan istilah tertentu (al-Ghazali, 2008: 264).

C. Simpulan

Implementasi dari model pengembangan materi IPS di madrasah dilakukan dengan merekonstruksi kurikulum IPS dengan

beberapa alternatif. Setidaknya ada dua model pengembangan materi yang dapat diimplementasikan, *Pertama*, model pengembangan dengan menggunakan pendekatan tematik-integratif, pendekatan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran agama dan mata pelajaran IPS dalam tema-tema pembahasan tertentu yang saling bersinergi; *kedua*, pengembangan materi IPS yang dikembangkan melalui penguatan wacana ke-Islaman berbasis al-quran dan pembuktian sains, model pengembangan ini hanya bersifat menambahkan nilai ke-Islam-an pada materi IPS yang sudah ada. Kedua model tersebut dapat menjadi alternatif dalam konteks pengembangan materi IPS di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghazali, Syaikh Muhammad N.d. 2008.*Al-quran Kitab Zaman Kita. Terj.* Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. (ed.).2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily.2003.*Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eickelman, Dale F. Dkk.2010.*Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, terj. Lien Iffah Na'atu Fina & Ari Hendri, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksum, 1999.*Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya* . Jakarta: Logos.
- Muspiroh, Novianti, 2016. *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)*, jurnal pendidikan islam, vol. 28,484-498.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry.1994.*Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminto, W.Y.S. 1986. *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.
- Siska, Yulia.2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*, Yogyakarta:Garudhawaca.
- Sumarna, Cecep,2005. *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press.
- .2008. *Relasi Sains dan Dzikir: Upaya Manusia Menemukan Tuhan Perspektif Filsafat Ilmu Pendidikan*.Lektur.Vol. 14, no.2. STAIN Cirebon.
- T. Jacob. 1995. *Menuju Teknologi Berperikemanusiaan: Pikiran-Pikiran Tentang Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zainiyati,Husniyatus Salamah.2016. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel : Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers, cet. 2*,Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.